



## **PENGUNAAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERCEKITA PAA ANAK USA 5 - 6 TAHUN DI TKIT ANNAJAH**

**Dilla Ashari<sup>1</sup>, Elnawati<sup>2</sup>, Redi Awal Maulana<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Email: [dilla13.ashari@ummi.ac.id](mailto:dilla13.ashari@ummi.ac.id)<sup>1</sup>, [elnawati@ummi.ac.id](mailto:elnawati@ummi.ac.id)<sup>2</sup>, [rediawalmaulana21@ummi.ac.id](mailto:rediawalmaulana21@ummi.ac.id)<sup>3</sup>.

### **ABSTRACT**

*This research is motivated by the low storytelling ability of children aged 5-6 years at TKIT Annajah, which is characterized by a lack of courage to convey ideas, limited vocabulary, and unstructured storylines. This research aims to improve children's storytelling ability through the use of image media as a visual stimulus in learning. The method used is Classroom Action Research (CAR) which is carried out in two cycles, each including the planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were 16 children in group B. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation, with assessments based on eight indicators of storytelling ability. The results of the study showed an increase in the completeness of storytelling ability from 25% in the pre-cycle to 56.25% in the first cycle, and increased again to 81.25% in the second cycle with the category of Very Good Development. These findings indicate that the use of image media is effective in improving the storytelling ability of children aged 5-6 years at TKIT Annajah.*

**Keywords:** Image media, images, storytelling, early childhood

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun di TKIT Annajah, yang ditandai oleh kurangnya keberanian menyampaikan ide, keterbatasan kosakata, serta alur cerita yang belum terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak melalui pemanfaatan media gambar sebagai stimulus visual dalam pembelajaran. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 16 anak kelompok B. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan penilaian berdasarkan delapan indikator kemampuan bercerita. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan ketuntasan kemampuan bercerita dari 25% pada pra siklus menjadi 56,25% pada siklus I, dan meningkat kembali menjadi 81,25% pada siklus II dengan kategori Berkembang Sangat Baik. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media gambar efektif dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun di TKIT Annajah.*

**Kata kunci:** Media gambar, Gambar, Bercerita, anak usia dini

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, salah satunya aspek bahasa. Perkembangan bahasa berperan penting dalam mendukung kemampuan anak untuk berkomunikasi, berpikir, bersosialisasi, serta mengekspresikan perasaan dan gagasan. Menurut Vygotsky, bahasa merupakan alat utama dalam perkembangan kognitif anak yang berkembang melalui interaksi

sosial yang bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa pada anak usia dini perlu dirancang secara kontekstual, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 ayat (1) menyatakan bahwa anak usia dini berada pada rentang usia 0–6 tahun (Tatminingsih & Cintasih, 2016). Sementara itu, National Association for the Education of Young Children (NAEYC) menetapkan rentang usia anak usia dini antara 0–8 tahun, yang dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*), yaitu periode penting bagi perkembangan seluruh potensi anak.

Salah satu aspek perkembangan yang mengalami pertumbuhan pesat pada masa ini adalah kemampuan berbahasa, yang berkaitan erat dengan perkembangan kognitif anak. Bahasa dipelajari secara alami sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan sosial. Sebagai alat komunikasi, bahasa berfungsi untuk menyampaikan makna, merespons orang lain, serta membangun interaksi sosial. Salah satu keterampilan berbahasa yang penting dikembangkan pada anak usia dini adalah kemampuan bercerita, karena keterampilan ini mencerminkan kemampuan anak dalam mengorganisasi pikiran, menyampaikan ide, dan mengekspresikan pengalaman secara lisan.

Perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 menunjukkan bahwa anak telah mampu berkomunikasi secara verbal dan memiliki kosakata yang cukup sebagai persiapan membaca (Aini, 2021). Perkembangan bahasa mencakup peningkatan kompetensi komunikasi, yaitu kemampuan mengekspresikan diri dan memahami makna (Madyawati, 2016). Kemampuan bercerita merupakan salah satu bentuk bahasa pragmatis yang berkembang pesat pada anak usia dini (Lestari, 2018).

Bercerita merupakan bentuk komunikasi lisan antara pembicara dan pendengar yang bertujuan meningkatkan kemampuan intelektual dan perhatian anak (Marwah, 2022). Anak yang terbiasa bercerita cenderung memiliki kosakata lebih banyak, kemampuan berpikir yang lebih terstruktur, serta keterampilan sosial yang lebih baik. Erickson (2018) menyatakan bahwa melalui bercerita, anak dapat mengekspresikan kebutuhan dan emosi secara lebih jelas serta memiliki kemampuan adaptasi sosial yang lebih baik. Oleh karena itu, kemampuan bercerita merupakan keterampilan dasar yang perlu dikembangkan sejak dini sebagai bagian dari penguatan kemampuan komunikasi (Muthohharoh et al., 2021).

Pengembangan kemampuan bercerita pada anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai metode, salah satunya dengan memanfaatkan media pembelajaran. Media berfungsi sebagai perantara dalam menyampaikan pesan pembelajaran sehingga dapat mempermudah

anak memahami materi (Aprinawati, 2017). Penggunaan media gambar dalam kegiatan bercerita terbukti dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran, merangsang imajinasi, serta membantu anak mengembangkan kosakata dan struktur bahasa. Hanifah dan Atika (2020) menyatakan bahwa anak yang terpapar cerita melalui media gambar menunjukkan perkembangan kosakata yang lebih kompleks serta pemahaman yang lebih baik.

Salah satu media visual yang efektif digunakan adalah buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar memiliki daya tarik visual yang dapat menstimulasi perhatian anak dan memotivasi mereka untuk terlibat aktif dalam kegiatan bercerita (Ngura et al., 2018). Penggunaan warna cerah dan bahasa yang sederhana juga membantu anak memahami isi cerita serta mengekspresikan kembali cerita dengan kata-kata mereka sendiri (Rosvita & Anugraheni, 2021).

Dalam perspektif Islam, kemampuan berbahasa merupakan bagian dari fitrah manusia yang dianugerahkan oleh Allah SWT sebagai sarana berpikir dan berkomunikasi, sebagaimana disebutkan dalam QS. Ar-Rahman ayat 3–4 yang menjelaskan bahwa Allah mengajarkan manusia kemampuan berbicara (*al-bayan*). Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan bahasa dan kemampuan bercerita pada anak tidak hanya penting secara pedagogis, tetapi juga merupakan bentuk pengembangan amanah potensi yang diberikan oleh Allah SWT.

Hasil observasi awal yang dilakukan pada kelompok B (usia 5–6 tahun) di salah satu taman kanak-kanak Islam terpadu menunjukkan bahwa kemampuan bercerita anak belum berkembang secara optimal. Dari 16 anak, terdapat 10 anak yang masih memerlukan stimulasi berupa pertanyaan dari guru untuk dapat bercerita, sedangkan 6 anak lainnya telah mampu bercerita secara mandiri namun masih menggunakan struktur kalimat sederhana dan kurang variatif. Anak menunjukkan keberanian awal untuk bercerita, tetapi belum mampu menyusun alur cerita secara runtut. Kondisi ini dipengaruhi oleh pola pembelajaran yang masih dominan menggunakan metode membaca cerita oleh guru, sehingga anak cenderung berperan sebagai pendengar pasif.

Padahal, berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, anak usia 5–6 tahun diharapkan mampu menyusun kalimat sederhana secara runtut dan mengungkapkan ide secara lisan. Perbedaan kemampuan berbahasa anak juga dipengaruhi oleh konteks penggunaan bahasa. Anak dapat berbicara lebih lancar dalam situasi informal dengan teman sebaya, namun mengalami kesulitan ketika diminta bercerita secara terstruktur menggunakan media teks.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi aktif anak dalam kegiatan bercerita. Penggunaan media gambar tanpa teks dipandang sebagai salah satu alternatif yang efektif untuk membantu anak mengembangkan imajinasi, memperkaya kosakata, serta membangun alur cerita sesuai dengan pemahamannya sendiri. Media gambar juga memungkinkan anak untuk mengamati, menafsirkan, dan mengomunikasikan kembali isi gambar secara verbal, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berpusat pada anak.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh penggunaan media gambar terhadap peningkatan kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun melalui metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru melalui tindakan pembelajaran yang dirancang secara sistematis dalam beberapa siklus untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran di kelas.

## **KAJIAN TEORITIK**

Bahasa merupakan sarana utama manusia untuk berpikir, mengekspresikan gagasan, serta membangun interaksi sosial. Bahasa dapat diwujudkan melalui tuturan lisan, tulisan, maupun simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna kepada orang lain (Aprinawati, 2017). Pada anak usia dini, perkembangan bahasa menjadi fondasi penting bagi perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan akademik pada tahap selanjutnya. Oleh karena itu, kualitas stimulasi bahasa yang diberikan sejak dini akan sangat menentukan kesiapan anak dalam mengikuti jenjang pendidikan berikutnya.

Fungsi bahasa pada anak usia dini mencakup pengembangan kemampuan intelektual, sarana ekspresi diri, serta media untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial melalui kegiatan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis (Madyawati, 2016). Berdasarkan pengamatan peneliti di lingkungan pembelajaran PAUD, anak yang memperoleh kesempatan berkomunikasi secara aktif cenderung menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih cepat dibandingkan anak yang hanya berperan sebagai pendengar pasif.

Perkembangan bahasa anak berlangsung secara bertahap sesuai dengan usia dan tingkat kematangan. Susanto (2011) mengemukakan bahwa perkembangan bahasa meliputi tahap pralinguistik (0–1 tahun), tahap linguistik awal (1–2 tahun), tahap pengembangan tata bahasa (3–5 tahun), serta tahap penguasaan tata bahasa lanjutan (6–8 tahun). Sejalan dengan hal tersebut, NAEYC (dalam Wasis, 2022) menyatakan bahwa pada usia empat hingga enam

tahun anak telah memiliki kosakata yang cukup luas dan mulai mampu menceritakan kembali peristiwa sederhana secara runtut. Peneliti memandang bahwa fase ini merupakan periode strategis untuk memberikan stimulasi bahasa yang lebih terarah, khususnya dalam bentuk kegiatan bercerita.

Kemampuan bercerita merupakan bagian dari keterampilan berbicara yang berkaitan dengan kemampuan anak mengungkapkan gagasan, perasaan, pengalaman, dan imajinasi secara lisan (Lestari, 2018). Dalam praktik pembelajaran, kemampuan ini tidak hanya mencerminkan penguasaan kosakata, tetapi juga menunjukkan kemampuan anak dalam mengorganisasi pikiran dan menyusun alur cerita secara logis. Menurut peneliti, anak yang mampu bercerita dengan baik umumnya memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi ketika berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru.

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak usia 5–6 tahun menyebutkan bahwa anak diharapkan mampu berkomunikasi secara verbal, memiliki kosakata yang cukup, menyusun kalimat sederhana, serta menceritakan kembali cerita yang telah didengar (Permendiknas No. 58 Tahun 2009 dalam Aini, 2021). Namun, dalam realitas pembelajaran, tidak semua anak mampu mencapai standar tersebut tanpa adanya dukungan strategi pembelajaran yang sesuai. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang mampu menstimulasi anak untuk berbicara secara aktif dan terarah.

Bercerita sebagai bentuk komunikasi lisan antara pembicara dan pendengar memiliki peran penting dalam meningkatkan perhatian dan kemampuan intelektual anak (Marwah, 2022). Anak yang terbiasa bercerita cenderung memiliki kosakata yang lebih kaya serta kemampuan berpikir yang lebih terstruktur. Erickson (2018) juga menegaskan bahwa kegiatan bercerita membantu anak mengekspresikan kebutuhan dan emosi secara lebih jelas serta meningkatkan kemampuan adaptasi sosial. Muthohharoh et al. (2021) menambahkan bahwa kemampuan bercerita memungkinkan anak mengorganisasi ide secara logis dan memahami struktur narasi. Berdasarkan pengalaman peneliti di kelas, anak yang sering dilibatkan dalam kegiatan bercerita menunjukkan perkembangan komunikasi yang lebih stabil dibandingkan anak yang jarang memperoleh kesempatan tersebut.

Pengembangan kemampuan bercerita pada anak usia dini memerlukan dukungan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak. Salah satu strategi yang dinilai efektif adalah penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan sarana perantara yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik (Aprinawati, 2017). Dalam konteks PAUD, media memiliki peran penting

dalam menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak, termasuk bahasa, kognitif, motorik, sosial-emosional, seni, serta nilai moral dan agama (Anggraini, Yulsyofriend, & Yeni, 2019). Peneliti berpendapat bahwa penggunaan media yang tepat dapat mengurangi kejenuhan anak dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Salah satu media yang banyak digunakan dalam kegiatan bercerita adalah media gambar. Media gambar merupakan media visual yang bersifat konkret, mudah digunakan, dan menarik perhatian anak (Aprinawati, 2017). Media ini dapat berupa gambar tunggal, gambar berseri, maupun buku cerita bergambar yang digunakan sebagai stimulus untuk memunculkan ide cerita. Dalam pengalaman peneliti, anak lebih mudah memulai cerita ketika mereka memiliki acuan visual yang dapat diamati secara langsung.

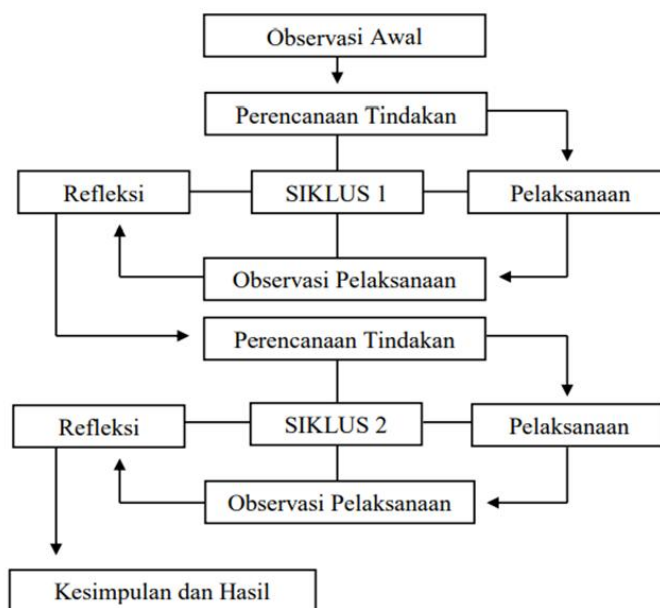
Buku cerita bergambar memiliki daya tarik visual yang dapat menstimulasi minat anak untuk memperhatikan isi cerita dan terlibat aktif dalam kegiatan bercerita (Ngura et al., 2018). Penggunaan warna cerah dan bahasa yang sederhana membantu anak memahami isi cerita serta mengekspresikannya kembali dengan kata-kata sendiri (Rosvita & Anugraheni, 2021). Hanifah dan Atika (2020) juga menyatakan bahwa anak yang terpapar cerita melalui media gambar menunjukkan perkembangan kosakata yang lebih kompleks dan pemahaman yang lebih baik. Menurut analisis peneliti, kondisi ini terjadi karena gambar memberikan rangsangan konkret yang memudahkan anak mengaitkan pengalaman visual dengan bahasa lisan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media gambar berpengaruh positif terhadap kemampuan bercerita anak usia dini, baik dari segi kelancaran berbicara, penguasaan kosakata, maupun keruntutan alur cerita (Lestari, 2018). Selain itu, media gambar juga dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berbicara karena anak memiliki acuan visual sebagai dasar untuk menyampaikan cerita (Marwah, 2022). Peneliti menginterpretasikan bahwa keberadaan media gambar membantu anak mengurangi rasa takut salah dalam berbicara, sehingga anak lebih berani mengekspresikan gagasannya. Berdasarkan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak usia 5–6 tahun berada pada tahap perkembangan bahasa yang memerlukan stimulasi intensif dan berkelanjutan (Madyawati, 2016). Penggunaan media gambar dipandang mampu memberikan stimulus visual yang membantu anak mengembangkan ide, memperkaya kosakata, serta menyusun alur cerita secara sistematis (Hanifah & Atika, 2020; Ngura et al., 2018). Oleh karena itu, penerapan media gambar secara terencana dalam kegiatan pembelajaran diyakini dapat menjadi salah satu alternatif strategis dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak usia dini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai pendekatan utama untuk mengatasi masalah pembelajaran secara praktis di kelas. PTK melibatkan siklus berulang yang terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, sehingga guru dapat merefleksikan diri melalui tindakan nyata yang dirancang secara sistematis. Pendekatan ini memungkinkan peningkatan kinerja mengajar serta proses belajar siswa dengan menggambarkan hubungan sebab-akibat dari intervensi, kejadian selama penerapan, dan dampaknya secara keseluruhan, sambil membangun kolaborasi antarguru dalam lingkungan belajar yang lebih bermakna (Arikunto, 2021; Machali, 2022).

Adapun alur PTK ini menggunakan desain Kemmis dan McTaggart (dalam Arikunto, 2010) dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan Siklus dimodifikasi dari Model Kemmis dan Mc. Taggart  
( sumber : Arikunto, dkk, 2010)

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif antara guru kelas dan peneliti. Kolaborasi ini dipandang penting karena guru merupakan pihak yang paling memahami karakteristik anak dan dinamika kelas, sedangkan peneliti berperan dalam merancang, mengamati, serta merefleksikan proses pembelajaran secara sistematis. Melalui kerja sama tersebut, diharapkan

perbaikan pembelajaran tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat menjadi praktik yang berkelanjutan.

Pelaksanaan tindakan dilakukan melalui beberapa siklus sesuai desain Model Kemmis dan Mc. Taggart dari pembelajaran yang masing-masing terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Siklus dilaksanakan secara berulang sampai diperoleh perubahan yang nyata terhadap kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun.

Pada siklus I, peneliti dan guru menyusun perencanaan berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian anak masih ragu memulai cerita dan belum mampu menyusun alur secara runtut. Perencanaan pembelajaran difokuskan pada kegiatan bercerita menggunakan media gambar tanpa teks dengan indikator penilaian meliputi keruntutan alur, kosakata, ekspresi verbal, dan kelogisan cerita. Pelaksanaan tindakan dilakukan melalui kegiatan mengamati gambar, menjawab pertanyaan terbuka, dan menceritakan kembali isi gambar dengan bahasa sendiri. Proses pembelajaran diamati menggunakan lembar observasi, rubrik penilaian, catatan lapangan, dan jurnal guru. Hasil refleksi menunjukkan adanya peningkatan keberanian sebagian anak untuk berbicara, namun masih terdapat anak yang bergantung pada bantuan pertanyaan guru.

Berdasarkan refleksi tersebut, siklus II dirancang dengan perbaikan berupa pemilihan tema cerita yang lebih kontekstual, penambahan variasi kegiatan seperti bermain peran, serta peningkatan strategi motivasi guru. Pelaksanaan tindakan dilakukan secara lebih interaktif melalui kerja kelompok kecil dan presentasi cerita di depan kelas dengan suasana pembelajaran yang lebih santai dan suportif. Observasi menunjukkan peningkatan antusiasme, keberanian berbicara, dan keterlibatan anak dalam kegiatan bercerita. Refleksi akhir menunjukkan bahwa anak lebih mampu menyusun cerita secara runtut, menggunakan kosakata yang lebih beragam, serta menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap kegiatan bercerita. Dengan tercapainya indikator keberhasilan, penelitian dihentikan pada siklus II. Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila: (1). Sekurang-kurangnya 80% anak menunjukkan peningkatan kemampuan bercerita berdasarkan rubrik penilaian. (2). Proses pembelajaran berlangsung secara aktif dan kondusif, yang tercermin dari meningkatnya partisipasi serta kualitas cerita anak. dan (3). Guru mampu melakukan refleksi pembelajaran dan menerapkan perbaikan secara nyata pada praktik mengajarnya. Kategori penilaian yang dipakai dalam penelitian ini meliputi Belum Berkembang (BB, skor 1), Mulai Berkembang (MB, skor 2),

Berkembang Sesuai Harapan (BSH, skor 3), dan Berkembang Sangat Baik (BSB, skor 4). dengan target minimal 75%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut disajikan hasil penelitian tindakan kelas yang meliputi kemampuan awal anak serta perkembangan kemampuan bercerita pada siklus I dan siklus II setelah penerapan media gambar.

### Pra Siklus

Tahap pra siklus dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kemampuan bercerita anak sebelum diterapkannya tindakan pembelajaran menggunakan media buku bergambar. Temuan pada tahap ini menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran pada Siklus I, yaitu melalui penggunaan buku bergambar sebagai media yang diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih terarah, kontekstual, dan bermakna bagi anak dalam mengembangkan kemampuan bercerita.

Berdasarkan hasil observasi dan penilaian awal, kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun di kelas TKB TKIT Annajah Kabupaten Bekasi belum berkembang secara optimal. Data menunjukkan bahwa dari 16 anak yang diamati, sebanyak 6 anak (37,5%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 6 anak (37,5%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), dan 4 anak (25%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Sementara itu, tidak terdapat anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Beikut gambaran jika disajikan dalam bentuk tabel :

Tabel 1  
Kondisi Kemampuan Bercerita Anak Pra Siklus

No	Keterangan	Jumlah anak	Hasil
1	Belum Berkembang (BB)	6	37,5%
2	Mulai Berkembang (MB)	6	37,5%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	4	25%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%
		16	100%

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar anak masih berada pada tahap awal perkembangan kemampuan bercerita. Anak-anak umumnya mengalami kesulitan dalam menyusun alur cerita secara runtut dan logis, menggunakan kosakata yang bervariasi, serta menampilkan ekspresi, lafal, dan intonasi yang jelas saat menyampaikan cerita. Selain itu, kepercayaan diri anak untuk bercerita secara mandiri di depan teman-temannya juga masih tergolong rendah.

Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya perbaikan dalam proses pembelajaran, khususnya melalui penerapan media yang mampu merangsang imajinasi, memperkaya kosakata, serta mendorong keberanian anak untuk mengekspresikan ide secara lisan. Oleh karena itu, pada Siklus I dirancang tindakan pembelajaran menggunakan buku bergambar secara lebih terstruktur dan menarik, dengan harapan dapat meningkatkan minat, partisipasi, serta kemampuan bercerita anak sesuai dengan indikator perkembangan yang telah ditetapkan.

### Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilakukan dalam dua kali pertemuan. Pada tahap perencanaan, guru dan peneliti menyusun RPPH dengan menggunakan buku cerita bergambar sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun. Penggunaan media visual dipilih karena dapat membantu anak memahami alur cerita, memperkaya kosakata, serta memudahkan anak mengekspresikan ide secara lisan (Aprinawati, 2017; Hanifah & Atika, 2020). Pembelajaran dirancang dengan strategi tanya jawab, pemberian contoh, dan penguatan positif sebagai bentuk *scaffolding* untuk mendukung perkembangan bahasa anak (Vygotsky). Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua pertemuan dengan kegiatan utama berupa mendengarkan cerita, diskusi sederhana, dan menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulus dan motivasi agar anak lebih aktif dan percaya diri dalam berbicara. Berikut saya sajikan tabel Kondisi Kemampuan Bercerita Anak Siklus I:

Tabel 2  
Kondisi Kemampuan Bercerita Anak Siklus I

No	Keterangan	Jumlah anak	Hasil
----	------------	-------------	-------

1	Belum Berkembang (BB)	3	18,75%
2	Mulai Berkembang (MB)	4	25%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	8	50%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	1	6,25%
		16	100%

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bercerita anak dibandingkan tahap pra siklus. Sebanyak 50% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 6,25% mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), sedangkan anak pada kategori Belum Berkembang (BB) menurun menjadi 18,75%. Hal ini menunjukkan bahwa media buku bergambar efektif dalam menstimulasi perkembangan bahasa lisan anak (Lestari, 2018).

Namun, sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam menyusun cerita secara runtut dan menggunakan kosakata yang bervariasi, sehingga diperlukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II melalui pemilihan media yang lebih menarik dan peningkatan pendampingan guru agar target keberhasilan minimal 80% dapat tercapai.

## Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada Rabu, 14 Januari 2025 dalam tiga kali pertemuan. Tindakan pembelajaran diawali dengan perbaikan RPPH berdasarkan refleksi Siklus I, pemilihan buku cerita bergambar yang lebih kontekstual dan kaya visual, serta perancangan kegiatan bercerita yang lebih interaktif melalui pemberian contoh bercerita secara ekspresif, tanya jawab terarah, dan latihan bercerita bertahap. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan apersepsi, penyajian cerita oleh guru, diskusi mengenai tokoh dan alur cerita, serta kegiatan anak menceritakan kembali isi cerita dengan pendampingan dan penguatan positif dari guru. Selama proses berlangsung, kemampuan bercerita anak diamati menggunakan lembar observasi berdasarkan delapan indikator yang telah ditetapkan.

Berikut penyajiannya dalam bentuk tabel

Tabel 4  
Kondisi Kemampuan Bercerita Anak Siklus II

No	Keterangan	Jumlah anak	Hasil
1	Belum Berkembang (BB)	1	6,25%
2	Mulai Berkembang (MB)	2	12,5%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	10	62,5%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	3	18,75%
		16	100%

Hasil observasi menunjukkan peningkatan kemampuan bercerita yang signifikan. Dari 16 anak, sebanyak 10 anak (62,5%) mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 3 anak (18,75%) mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), sedangkan 2 anak (12,5%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan hanya 1 anak (6,25%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Anak semakin mampu menyusun cerita secara runtut, menggunakan kosakata yang lebih bervariasi, serta menunjukkan kejelasan lafal, intonasi, dan keberanian berbicara di depan kelas. Hasil lengkap kemampuan bercerita anak pada Siklus II selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel.

Berdasarkan hasil refleksi, penggunaan buku cerita bergambar yang dipadukan dengan strategi pembelajaran interaktif dan pendampingan guru terbukti efektif dalam menstimulasi perkembangan kemampuan bercerita anak. Target keberhasilan penelitian, yaitu minimal 80% anak mencapai kategori BSH dan BSB, telah tercapai pada Siklus II. Oleh karena itu, tindakan pembelajaran dinilai telah optimal dan penelitian tindakan kelas ini dinyatakan selesai pada siklus ini.

Perbandingan setiap siklus

Berikut Perbandingan dari setiap siklus disajikan dalam berupa tabel

Tabel 5  
Perbandingan Kondisi Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

Interpretasi	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
<b>BB</b>	6	37,5%	3	18,75%	1	6,25%
<b>MB</b>	6	37,5%	4	25%	2	18,75%

<b>BSH</b>	4	25%	8	50%	10	56,25%
<b>BSB</b>	0	0%	1	6,25%	3	18,75%
<b>Persentase Ketuntasan</b>		25%	56,25%		81,25%	

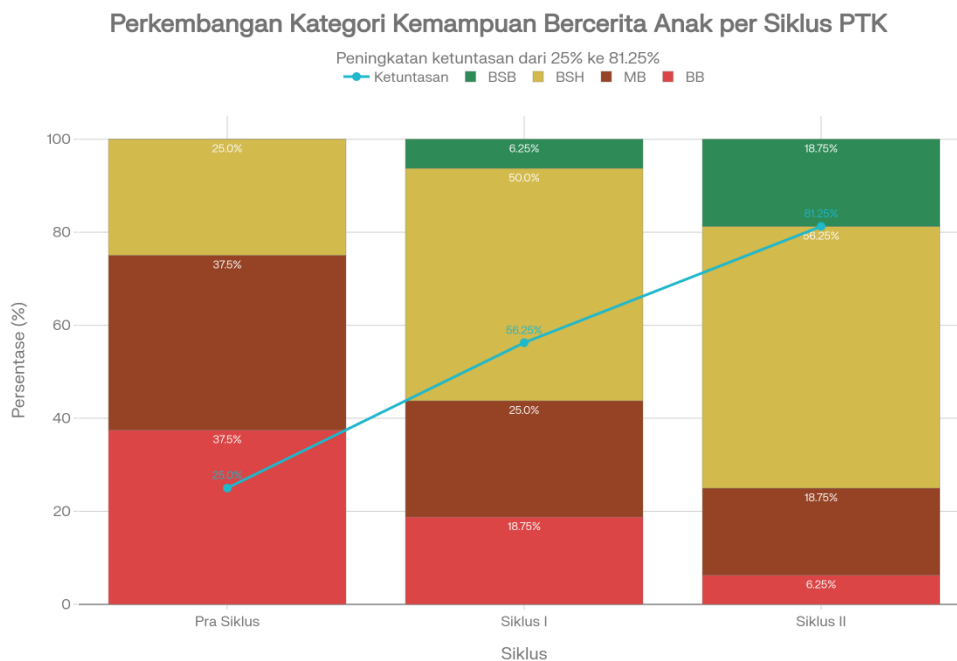
Berdasarkan Tabel 4.8, terlihat adanya peningkatan kemampuan bercerita anak secara bertahap dari tahap pra siklus, Siklus I, hingga Siklus II. Pada tahap pra siklus, sebagian besar anak masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB), masing-masing sebanyak 6 anak (37,5%). Anak yang telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) hanya berjumlah 4 anak (25%), dan belum terdapat anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Persentase ketuntasan pada tahap ini masih rendah, yaitu 25%.

Pada Siklus I, terjadi peningkatan kemampuan bercerita anak. Jumlah anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB) menurun menjadi 3 anak (18,75%), sedangkan kategori Mulai Berkembang (MB) menjadi 4 anak (25%). Sementara itu, anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) meningkat menjadi 8 anak (50%), dan mulai muncul 1 anak (6,25%) pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Persentase ketuntasan pada Siklus I meningkat menjadi 56,25%, namun belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Pada Siklus II, peningkatan kemampuan bercerita anak terlihat lebih signifikan. Jumlah anak pada kategori Belum Berkembang (BB) berkurang menjadi 1 anak (6,25%), dan kategori Mulai Berkembang (MB) menjadi 2 anak (12,5%). Sebaliknya, sebagian besar anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 10 anak (62,5%) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 3 anak (18,75%). Persentase ketuntasan pada Siklus II mencapai 81,25%, sehingga telah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan.

, Terdapat kenaikan, artinya ada peningkatan sebelum dilaksanakan dan setelah dilaksanakan kegiatan penggunaan media gambar dalam kemampuan bercerita pada anak usia 5 - 6 tahun di TKIT ANNAJAH. Berikut perkembangan dari prasiklus ke siklus berikutnya, Peningkatan ini bisa dilihat lebih jelas dalam diagram batang dibawah

Gambar 1  
Diagram kenaikan dari siklus 1, siklus II dn siklus III



Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TKIT Annajah Kabupaten Bekasi, penerapan media gambar dalam kegiatan bercerita dilaksanakan secara bertahap melalui perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi pada setiap siklus. Guru menggunakan buku cerita bergambar sebagai media utama untuk menstimulasi anak agar lebih tertarik, fokus, dan aktif dalam kegiatan bercerita.

Pada tahap pelaksanaan, guru membacakan cerita sambil menunjukkan gambar, mengajukan pertanyaan pemantik, serta memberi kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali isi cerita. Strategi ini sejalan dengan teori pembelajaran anak usia dini yang menyatakan bahwa media visual dapat membantu anak memahami konsep secara lebih konkret dan bermakna (Maulana et al., 2020).

Media gambar berfungsi sebagai stimulus visual yang mempermudah anak dalam memahami alur cerita, mengenali tokoh, serta mengingat peristiwa dalam cerita. Menurut teori perkembangan bahasa, anak usia 5–6 tahun berada pada tahap berkembangnya kemampuan berbahasa ekspresif, sehingga membutuhkan rangsangan berupa gambar dan pengalaman langsung untuk meningkatkan keterampilan bercerita (Aprinawati 2017). Dengan demikian, penerapan media gambar di TKIT Annajah terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan mendukung perkembangan kemampuan bercerita anak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di TKIT Annajah Kabupaten Bekasi, penerapan media gambar terbukti mampu meningkatkan minat dan keaktifan anak usia 5–6 tahun dalam kegiatan bercerita. Media gambar efektif menarik perhatian anak, merangsang imajinasi, serta membantu anak memahami dan menyusun alur cerita secara lebih terstruktur. Anak juga menunjukkan perkembangan pada aspek keberanian berbicara, kelancaran menyampaikan cerita, serta kesesuaian isi cerita dengan gambar yang diamati.

Peningkatan kemampuan bercerita terlihat secara bertahap dari pra siklus hingga Siklus II. Pada pra siklus, ketuntasan baru mencapai 25% (4 anak), meningkat menjadi 56,25% (9 anak) pada Siklus I, dan mencapai 81,25% (13 anak) pada Siklus II sehingga memenuhi kriteria keberhasilan. Selain meningkatnya ketuntasan, jumlah anak pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) juga bertambah signifikan. Dengan demikian, penggunaan media gambar dinyatakan efektif dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak, dan penelitian dihentikan pada Siklus II karena tujuan telah tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2020). *Media pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Dhieni, N., Fridani, L., Yarmi, G., & Kusniaty, N. (2017). *Metode pengembangan bahasa*. Universitas Terbuka.
- Hurlock, E. B. (2018). *Child development* (6th ed.). McGraw-Hill Education. (Edisi terjemahan Indonesia: *Perkembangan anak*. Erlangga.)
- Kemendikbud. (2014). *Kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kurniawan, D. (2019). Pengaruh penggunaan media gambar terhadap kemampuan bercerita anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 145–153. <https://doi.org/10.1234/jpaud.v13i2.1234>
- Madyawati, L. (2017). *Strategi pengembangan bahasa pada anak*. Kencana.
- Musfiroh, T. (2016). *Bercerita untuk anak usia dini*. Kencana.
- Sanjaya, W. (2018). *Penelitian tindakan kelas*. Prenadamedia Group.
- Slamet, S. Y. (2019). *Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas rendah*. UNS Press.
- Suyanto, S. (2016). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Kencana.
- Uno, H. B., & Lamatenggo, N. (2020). *Teknologi komunikasi dan informasi pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Yuliani, N. S. (2018). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Indeks.
- Altinkaynak, S. (2019). Investigation of the relationship between parental attitudes and children's receptive and expressive language skills. *Universal Journal of Educational Research*, 7(-), -.

- Arfianty, D., Astawa, I. S., Astini, B. N., & Fahrudin. (2023). Upaya meningkatkan kemampuan berbicara melalui media gambar seri. *Journal of Classroom Action Research*, 5(1), 80–84.
- Dianita, S. C., Sari, A. T., & Ningrum, A. L. (2023). Peningkatan kemampuan bercerita menggunakan media gambar pada anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 101–110.
- Hariyani, M., Camelia, D., Fadilah, Y., & Dheasari, A. E. (2022). Meningkatkan kemampuan bercerita anak melalui media buku cerita gambar. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(5), 1345–1361.
- Hemah, E., Sayekti, T., & Atikah, C. (2018). Meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui metode bercerita pada anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini (JPPPAUD FKIP Untirta)*, 5(1).
- Hasyim, S. L. (n.d.). Pendidikan anak usia dini (PAUD) dalam perspektif Islam. *Jurnal Lentera*. ISSN 1693–6922.
- Helmi Setyawan, F. (2016). Meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui model pembelajaran audio visual berbasis Android. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 3(2), 1–75.
- Lestari, I. (2018). Pengembangan *wordless picture book* untuk meningkatkan kemampuan bercerita pada anak usia 5–6 tahun. [Skripsi/tesis tidak dipublikasikan].
- Lestari, I., Habibi, M., Rachmayani, I., & Astini, B. N. (2021). Upaya meningkatkan kemampuan bercerita melalui media gambar berseri pada anak usia 5–6 tahun di Desa Mertak Kecamatan Pujut Lombok Tengah. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*, 2(3), 308–313.
- Maulida, R. (2025). Meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui kegiatan bercerita dengan media gambar pada kelompok usia 5–6 tahun di TK Futaimi. *Validitasi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 332–343.
- Ngura, E. T. (2018). Pengembangan buku cerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan bercerita dan perkembangan sosial anak usia dini di TK Maria Virgo Kabupaten Ende. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 5(1).
- Pratama, F. Y., Yuda, K., & Ediyono, S. (2022). Buku teks berbentuk cerita bergambar: Upaya meningkatkan minat membaca siswa sekolah dasar. Dalam *Prosiding Seminar Nasional SAGA#2* (hlm. 91–96).
- Rizki, A., Rahmawati, A., & Farida, S. (n.d.). Meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini. [Artikel jurnal].
- Rizqiyani, R., & Azizah, N. (2018). Kemampuan bercerita anak prasekolah (5–6 tahun). *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 2(2), 116–124.
- Tohamba, C. P., & Ukbayana, U. (2024). Meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(2), 255–269.
- Trisdiana, N. Z., Arkam, R., & Mustikasari, R. (2022). Meningkatkan kemampuan bercerita anak usia dini dengan media boneka jari. *Jurnal Mentari*, 92–101.
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. *Pubmedia: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 1–19.